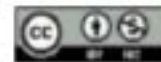


Analisis Dramaturgi sebagai Kerangka Evaluatif Efektivitas Komunikasi Antarpribadi pada Organisasi Mahasiswa

Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
34-49

© The Author(s) 2026



Volume 23.1 Januari-Juni 2026

Publikasi online: 30 Juni 2026

<https://jisip.jurnaliisipjakarta.id>

Received: 4 Juni 2025

Revised: 16 Desember 2025

Accepted: 12 Juni 2026

DOI : 10.36451/jisip.v23i1.428

Dramaturgical Analysis as an Evaluatif Framework for the Effectiveness of Interpersonal Communication in Student Organizations

Shulhuly Ashfahani¹ , Tri Yulistyarani² , Ika Nuraini Natalia Zai³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia

Corresponding author:

Shulhuly Ashfahani, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia Maju, Jl, Harapan No. 50, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia. E-mail: shulhuly.fikomuima@ac.id

Abstrak

Komunikasi antarpribadi dalam organisasi mahasiswa sering kali dievaluasi secara bias hanya berdasarkan interaksi formal panggung depan, sementara dinamika informal di balik layar kerap diabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengoperasionalkan teori dramaturgi Erving Goffman sebagai kerangka evaluatif dalam menjelaskan efektivitas komunikasi antarpribadi pada Himpunan Mahasiswa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretif data dikumpulkan dari Januari hingga Mei 2025 melalui teknik wawancara mendalam dan laporan observasi luring terhadap tiga informan pengurus yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan secara siklis (*cyclical*) menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan kualitas hubungan antarpribadi yang dikonstruksi di panggung belakang (*back stage*) bertindak sebagai determinan utama yang mengontrol efektivitas performa koordinasi formal di panggung depan (*front stage*). Sebaliknya, saluran digital seperti WhatsApp

Group mengalami disfungsi ruang akibat kecemasan komunikatif aktor, sehingga memicu tindakan penghindaran performa (*performance avoidance*). Secara teoretis, studi ini mendekonstruksi dramaturgi dari sekadar alat analisis simbolik menjadi kerangka evaluatif organisasi.

Kata Kunci

Dramaturgi; Efektivitas; Komunikasi antarpribadi; Kerangka evaluatif; Organisasi Mahasiswa

Abstract

Interpersonal communication in student organizations is often evaluated primarily on formal interactions in public settings, while the informal dynamics behind the scenes are frequently overlooked. This study aims to apply Erving Goffman's dramaturgy theory as a framework for evaluating the effectiveness of interpersonal communication within a Student Association. Using a qualitative approach and an interpretive phenomenological design, data were collected from January to May 2025 through in-depth interviews and offline observation reports involving three purposively selected administrators. Data analysis was conducted cyclically, following the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña. The results indicate that the quality of interpersonal relationships formed in informal settings plays a crucial role in influencing the effectiveness of formal coordination on public stages. In contrast, digital communication channels like WhatsApp Groups exhibit spatial dysfunction, which stems from communicative anxiety among participants, leading to avoidance behaviors. Theoretically, this study reinterprets dramaturgy not as solely a tool for symbolic analysis but as an evaluative framework for organizational effectiveness.

Keywords

Dramaturgy; Effectiveness; Evaluatif Framework; Interpersonal Communication; Student

Pendahuluan

Organisasi kemahasiswaan merupakan miniatur sistem sosial yang berfungsi sebagai laboratorium utama dalam pengembangan kompetensi kepemimpinan dan manajerial mahasiswa (Ramadhan, 2020). Dalam dinamika organisasi, kemampuan anggota untuk berkolaborasi dan menjalankan program kerja sangat bergantung pada kualitas komunikasi yang terbangun di dalamnya (Pace & Faules, 2018). Komunikasi dalam konteks ini tidak berdiri tunggal, melainkan mewujud dalam berbagai bentuk mulai dari tataran intrapersonal, interpersonal, kelompok, hingga organisasi (Rimadani, 2023). Di antara ranah tersebut, komunikasi antarpribadi (interpersonal) memegang peran paling krusial sebagai fondasi utama yang berdampak langsung terhadap efektivitas tindakan, pengambilan keputusan, serta pencapaian tujuan kolektif organisasi. Mengingat fakta empiris menunjukkan bahwa lebih dari 70% waktu terjaga individu dalam kehidupan sehari-hari dihabiskan untuk bentuk-bentuk komunikasi interpersonal (Floyd, 2021), maka efektivitas interaksi antarpribadi di dalam

organisasi mahasiswa seperti Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia Maju (HIMAKOM-UIMA) menjadi determinan penting keberhasilan kelembagaan.

Secara konseptual, komunikasi antarpribadi merupakan interaksi verbal dan nonverbal yang terjadi antara individu yang saling bergantung dan bersifat relasional (DeVito, 2013). Proses berkelanjutan ini melibatkan pengiriman, penerimaan, dan adaptasi pesan guna menciptakan serta mengubah pandangan di dalam pikiran masing-masing aktor yang terlibat (Griffin, 2012). Dalam mengukur keberhasilan interaksi ini, DeVito (2011) menawarkan sudut pandang humanistik yang mencakup lima kualitas utama, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Di lingkungan HIMAKOM-UIMA, aktivitas komunikasi interpersonal ini berlangsung secara dinamis, mulai dari rapat formal yang bersifat representatif dan kaku hingga percakapan informal yang intim di luar agenda resmi. Ragam situasi ini memunculkan tuntutan ganda: kebutuhan untuk menampilkan citra kelembagaan yang profesional di satu sisi, dan kebutuhan akan ruang relasi otentik untuk memperkuat solidaritas internal di sisi lain.

Meskipun urgensi komunikasi dalam konteks organisasi telah banyak dikaji, literatur kontemporer mengenai komunikasi pada organisasi mahasiswa masih menyisakan celah teoretis dan metodologis yang signifikan. Selama ini, studi komunikasi organisasi mahasiswa di tingkat global didominasi oleh pendekatan fungsionalis dan struktural. Riset dari Barker dan Giddens (2022) serta Keyton (2021) menunjukkan bahwa evaluasi efektivitas komunikasi dalam kelompok mahasiswa umumnya diukur melalui variabel makro, seperti kejelasan instruksi tugas, kepatuhan hierarki, aliran informasi formal, dan adopsi teknologi digital dalam koordinasi. Terdapat kecenderungan kuat dalam literatur internasional untuk melihat organisasi mahasiswa semata-mata sebagai mesin pencapai target program kerja (Mumby & Kuhn, 2018).

Kecenderungan fungsionalis tersebut melahirkan sebuah kegagalan analitis, di mana aspek mikro-interpersonal yang bersifat emosional dan relasional sering kali diabaikan. Tourish (2024) dalam kritiknya terhadap teori komunikasi organisasi kontemporer menyatakan bahwa fokus yang terlalu besar pada performa formal membuat peneliti abai terhadap “komunikasi bayangan” (*shadow communication*)—yaitu interaksi informal, negosiasi identitas, dan ruang pelepasan penat yang terjadi di balik layar. Dalam istilah dramaturgis Goffman (1959), literatur terdahulu terlalu terpaku pada panggung depan (*front stage*), seolah-olah efektivitas organisasi hanya ditentukan oleh apa yang tampak di permukaan saat rapat pleno atau pelaksanaan program kerja.

Guna membedah disonansi peran ini, perspektif dramaturgi Goffman (1959) menawarkan kerangka konseptual yang relevan dengan memetakan interaksi sosial layaknya pertunjukan teater. Goffman membagi wilayah interaksi menjadi dua, yakni panggung depan (*front stage*) tempat aktor menampilkan pengelolaan kesan demi menjaga citra ideal di hadapan publik, dan panggung belakang (*back stage*) sebagai ruang rias tempat aktor bersantai, keluar dari peran formal, dan mengekspresikan diri secara otentik (Mulyana, 2008; Mulyana, 2018).

Penelitian terdahulu yang menggunakan analisis dramaturgi umumnya mendominasi ranah interaksi digital dan pencitraan media sosial. Sebagai contoh, Soraya (2021) menggunakan dramaturgi untuk menganalisis *personal branding* selebgram, Mutia (2018) meneliti pengelolaan kesan generasi milenial di Instagram, dan Putri (2023) mengeksplorasi motif *sharing* di platform digital. Mayoritas studi tersebut menempatkan dramaturgi sebatas alat deskriptif untuk melihat praktik pencitraan atau rekonstruksi identitas. Kecenderungan yang sama juga ditemukan dalam lanskap penelitian internasional. Riset dari Marder et al. (2023) dalam *Journal of Business Research* menunjukkan bahwa dramaturgi dan pengelolaan kesan dewasa ini lebih banyak dieksplorasi untuk memetakan disonansi perilaku aktor di berbagai platform media sosial yang memiliki audiens multipel. Lebih lanjut, Vazire dan Mehl (2024) menegaskan bahwa wilayah panggung belakang (*back stage*) virtual, seperti fitur *close friends* atau akun privat, jamak diteliti hanya untuk mengukur tingkat keterbukaan diri (*self-disclosure*) tanpa mengaitkannya dengan hasil performa di dunia nyata. Sementara itu, dalam konteks akademis, studi dari Ruggiero dan Merigo (2025) tentang *impression management* pada mahasiswa tingkat lanjut, masih sebatas melihat bagaimana mahasiswa mempertahankan citra akademis profesional di forum diskusi daring kelembagaan.

Penelitian dramaturgi yang menyentuh organisasi mahasiswa luring, fokusnya cenderung berada pada resolusi konflik fisik makro atau gesekan politik internal kelembagaan, seperti yang dipetakan oleh Al-Kandari et al. (2022). Hampir tidak ada literatur—baik di tingkat nasional maupun internasional—yang memosisikan panggung belakang (*back stage*) dan panggung depan (*front stage*) sebagai indikator kerangka evaluatif untuk mengukur kualitas hubungan antarpribadi secara humanistik (seperti empati dan kesetaraan) dalam organisasi mahasiswa.

Belum ada konsensus akademis yang secara eksplisit meneliti bagaimana dinamika interaksi antarpribadi di panggung belakang (*back stage*) bertindak sebagai variabel determinan utama terhadap keberhasilan komunikasi di panggung depan. Peneliti terdahulu sering kali luput melihat bahwa ketidakmampuan anggota organisasi dalam mencapai keterbukaan (*openness*) dan empati di panggung belakang (DeVito, 2011) justru menjadi akar penyebab terjadinya disonansi peran, kecemasan komunikatif, dan kebocoran performa (*performance leaks*) saat mereka harus tampil representatif di depan publik. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) fundamental dari penelitian ini. Berbeda dengan studi-studi terdahulu yang menempatkan dramaturgi Goffman sebatas alat analisis simbolik-deskriptif untuk memotret “pencitraan”, penelitian ini merekonstruksi dramaturgi menjadi sebuah alat ukur evaluatif. Penelitian ini akan membuktikan secara empiris bagaimana kualitas interaksi interpersonal di panggung belakang organisasi (HIMAKOM-UIMA) bertindak sebagai variabel prediktor dan determinan utama yang mengontrol efektivitas performa komunikasi kelompok di panggung depan. Dengan demikian dapat disimpulkan kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pemosisian teori dramaturgi bukan sekadar sebagai alat analisis simbolik-deskriptif, melainkan sebagai kerangka evaluatif untuk menjelaskan efektivitas komunikasi antarpribadi pada organisasi mahasiswa.

Berdasarkan konteks tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada anggota HIMAKOM-UIIMA untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana praktik *front stage* dan *back stage* yang ditempuh anggota dalam komunikasi antarpribadi organisasi? (2) Bagaimana strategi *impression management* dijalankan saat anggota merepresentasikan lembaga? (3) Sejauh mana dinamika dramaturgi tersebut berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi antarpribadi?

Dinamika Panggung Belakang (*Back Stage*) merupakan fondasi kohesi, sebagaimana dijelaskan Goffman (1959) bahwa panggung belakang merupakan wilayah di mana aktor dapat melepaskan topeng profesionalnya dan berhenti melakukan pengelolaan kesan (*impression management*). Di panggung belakang inilah interaksi antarpribadi mencapai tingkat kejujuran tertinggi (self-disclosure). Dalam konteks organisasi, penelitian dari Hargie (2018) dalam *The Handbook of Communication Skills* menegaskan bahwa kualitas komunikasi interpersonal di ruang-ruang informal (seperti panggung belakang) sangat krusial dalam membentuk kepercayaan (*trust*) dan pemahaman timbal balik (*mutual understanding*). Ketika individu memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakter rekan kerjanya di panggung belakang, mereka dapat membangun koordinasi yang lebih sinkron di depan publik.

Dengan demikian efektivitas komunikasi antarpribadi dalam organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan para anggota dalam mengelola kesan di panggung depan (*front stage*). Menurut Floyd (2021), komunikasi interpersonal yang efektif memerlukan “kompetensi komunikatif” yang mencakup adaptabilitas peran. Agar kinerja panggung depan terlihat meyakinkan dan profesional bagi khalayak eksternal, para aktor harus memiliki persiapan yang matang di panggung belakang. Jika terjadi konflik interpersonal yang tidak terselesaikan di panggung belakang, hal ini akan memicu kebocoran performa (*performance leaks*) di panggung depan, yang mengakibatkan distorsi komunikasi dan menurunnya kredibilitas organisasi di mata publik (Goffman, 1959; Littlejohn et al., 2021). Artinya kualitas Interaksi Panggung Belakang menjadi faktor yang menentukan efektivitas komunikasi di Panggung Depan.

Pemahaman dan interaksi antar anggota di panggung belakang menentukan efektivitas panggung depan didukung oleh konsep “kematangan kelompok” dalam komunikasi organisasi. Beebe et al. (2020) dalam *Interpersonal Communication: Relating to Others* menyatakan bahwa relasi interpersonal yang solid bertindak sebagai pelumas bagi mesin organisasi. Apabila anggota organisasi mahasiswa telah mencapai kesepahaman subjektif di panggung belakang—melalui keterbukaan (*openness*) dan empati sebagaimana disyaratkan oleh DeVito (2011)—maka mereka akan menunjukkan tingkat kolaborasi yang lebih tinggi di panggung depan. Dengan demikian, panggung belakang bukan sekadar tempat bersantai, melainkan ruang “evaluasi dan gladi resik” yang secara langsung menentukan apakah interaksi di panggung depan akan berjalan efektif atau justru mengalami kegagalan komunikatif.

Dari bahasan kerangka teoretis tersebut dapat disusun hipotesis kerja penelitian bahwa tingkat pemahaman dan kualitas hubungan antar-individu di panggung belakang (*back stage*)

menjadi determinan utama yang menentukan efektivitas komunikasi mereka di panggung depan (*front stage*).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretif (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam makna tersembunyi di balik pengalaman hidup (*lived experiences*) para anggota organisasi mahasiswa terkait disonansi peran yang mereka tampilkan. Melalui desain ini, peneliti membedah bagaimana para aktor memaknai interaksi antarpribadi mereka, mengelola kesan, dan menavigasi perilaku saat berada di dua wilayah sosiologis yang berbeda, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria spesifik (Palinkas et al., 2015). Informan utama dalam penelitian ini adalah tiga orang pengurus aktif Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia Maju (HIMAKOM-UIMA). Kriteria pemilihan informan meliputi: Tercatat sebagai pengurus aktif minimal selama satu periode kepengurusan, terbuka dan terlibat aktif dalam interaksi interpersonal lintas generasi (senior-junior), Mengalami transisi peran yang intens antara aktivitas formal organisasi dan interaksi informal kelembagaan.

Unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada pertukaran pesan verbal dan nonverbal dalam komunikasi antarpribadi antaranggota, baik dalam situasi formal kelembagaan maupun interaksi privat di luar agenda resmi organisasi. Untuk memandu proses pengumpulan data di lapangan dan menghindari bias interpretasi, teori dramaturgi Goffman (1959) dioperasionalkan ke dalam skema dimensi interaksi yang spesifik pada konteks organisasi mahasiswa. Operasionalisasi tersebut tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Skema Operasionalisasi Dimensi Dramaturgi di Lapangan

Dimensi Dramaturgi	Lokus & Konteks Amatan	Indikator Perilaku Komunikasi (Aktivitas Lapangan)
Panggung Depan (<i>Front Stage</i>)	Forum resmi, Rapat Pleno, Pelaksanaan Program Kerja formal HIMAKOM-UIMA.	Penggunaan bahasa baku (formal), artikulasi pesan yang terjaga, penggunaan atribut organisasi, pembatasan ekspresi emosi pribadi demi menjaga nama baik lembaga.
Panggung Belakang (<i>Back Stage</i>)	Ruang sekretariat, obrolan WhatsApp Grup informal, tongkrongan di luar jam kampus.	Penggunaan bahasa kasual/gaul, pelepasan atribut organisasi, diskusi jujur mengenai konflik, <i>self-disclosure</i> emosional, dan kritik terbuka antarpengurus.
Pengelolaan Kesan (<i>Impression Management</i>)	Transisi interaksi dari ruang internal ke ruang eksternal (publik).	Strategi pengaturan gestur, taktik mengaburkan konflik internal di depan junior, penyesuaian ekspresi wajah, dan modifikasi gaya bicara demi membangun citra solid.

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Data primer dikumpulkan melalui dua teknik utama yang berlangsung dari Januari hingga Mei 2025, yaitu wawancara mendalam dan observasi partisipasi pasif. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dilakukan secara tatap muka dengan berpedoman pada panduan wawancara semi-terstruktur. Fokus wawancara diarahkan untuk menggali motif pengelolaan kesan dan tingkat pemahaman antarpribadi yang terbangun di panggung belakang. Seluruh sesi wawancara direkam atas persetujuan informan (*informed consent*) dan ditranskripsikan secara verbatim. Observasi Partisipatif Pasif dilakukan oleh peneliti dengan mengamati langsung perilaku komunikasi verbal dan nonverbal informan selama rapat formal (panggung depan) serta interaksi santai di sekretariat (panggung belakang) untuk mencatat adanya *performance leaks* (kebocoran performa). Data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen internal organisasi, termasuk rujukan teoritis dari buku teks komunikasi interpersonal (DeVito, 2011; Floyd, 2021) serta artikel jurnal ilmiah bereputasi untuk mendukung analisis evaluatif.

Proses analisis data menerapkan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang berjalan secara siklikal melalui beberapa tahapan. Tahap awal merupakan Kondensasi Data (*Data Condensation*), yaitu peneliti merangkum, memilah, dan memberi kode (*coding*) pada transkrip wawancara serta catatan lapangan. Data yang tidak relevan dengan dimensi panggung depan, panggung belakang, dan efektivitas komunikasi antarpribadi dipangkas. Tahap kedua, Penyajian Data (*Data Display*) yaitu Data yang telah dikodekan disajikan dalam bentuk matriks naratif teks analitis untuk memetakan hubungan antara keterbukaan di panggung belakang dengan efektivitas performa di panggung depan. Ketiga tahapan penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Peneliti merumuskan makna konseptual dari pola interaksi yang ditemukan, kemudian memverifikasinya kembali dengan teori evaluatif komunikasi interpersonal guna menguji kebenaran hipotesis kerja yang diajukan.

Uji keabsahan data dilakukan melalui dua strategi uji kredibilitas (Lincoln & Guba, 2018), meliputi teknik triangulasi yaitu membandingkan kesesuaian antara apa yang dikatakan informan saat wawancara mendalam dengan apa yang mereka lakukan secara riil selama observasi di panggung depan maupun panggung belakang. Tahap berikut melakukan member *checking*, yaitu tahap mengembalikan draf transkrip wawancara dan draf temuan kepada para informan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat oleh peneliti telah sesuai dengan pengalaman otentik yang dialami oleh informan di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Eksplorasi fenomenologis terhadap dinamika komunikasi antarpribadi di lingkungan Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia Maju (HIMAKOM-UIMA) dilakukan melalui keterlibatan tiga informan dengan stratifikasi masa keanggotaan yang variatif (senior, menengah, dan anggota baru). Periodisasi pengumpulan data yang berlangsung dari Januari hingga Mei 2025 berhasil memetakan disonansi perilaku yang terbagi ke dalam dua wilayah sosiologis utama, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back*

stage) menurut Goffman (1959). Pemetaan ini tidak sekadar memotret perbedaan linguistik, melainkan mengevaluasi bagaimana struktur ruang tersebut memengaruhi pemahaman antarpribadi dalam organisasi.

Panggung Depan (*Front Stage*): Transformasi Linguistik dan Representasi Kelembagaan

Panggung depan anggota HIMAKOM-UIMA termaterialisasi secara nyata dalam forum-forum resmi kelembagaan, seperti Rapat Kerja (Raker) dan Musyawarah Besar (Mubes). Pada wilayah ini, para aktor secara sadar melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) demi memproyeksikan citra profesionalisme, sopan santun, dan kepatuhan struktural. Informan 1 menegaskan kondisi ini:

“Kalau misalnya kayak Raker, Mubes sih komunikasi yang terjadi formal semua... menggunakan bahasa sehari-hari dalam percakapan, tetap berusaha menjaga sikap atau attitude, terutama dalam situasi formal...”

Kesaksian ini diperkuat oleh Informan 3 yang menyoroti adanya mutasi linguistik yang radikal ketika memasuki *front region* organisasi:

“Kalau formal itu contohnya kayak waktu itu aku jadi presidium... di raker, pasti formal banget. Kata-kata kayak ‘gue’ diganti ‘saya’, yang kayak-kayak gitu. Yang pasti formal lah bahasanya.”

Data di atas merefleksikan bahwa panggung depan menuntut kontrol kedisiplinan dramaturgis yang tinggi dari para anggota. Transformasi kata sapaan dari “gue-elo” menjadi “saya-anda” mengindikasikan adanya pemisahan jarak sosial demi mengonstruksi apa yang disebut Goffman (1959) sebagai *mystification*—sebuah taktik menjaga wibawa peran agar audiens (anggota umum atau pihak luar) terkesan terhadap otoritas kelembagaan.

Tanggung jawab representasi simbolik ini meluas ketika para fungsionaris harus membawa nama organisasi ke ranah eksternal. Informan 2 menyatakan:

“Kalau bawa HIMAKOM keluar, pasti lebih formal sih... gak bisa santai itu, apalagi kalau kita bawa nama himpunan atau organisasi.”

Pernyataan tersebut divalidasi oleh Informan 3 yang menambahkan:

“Kalau di luar, kita pasti sangat menjaga tutur kata, gerak-gerik, sikap... ya harus tetap profesional.”

Fenomena ini menunjukkan bahwa saat berinteraksi dengan institusi luar (misalnya dalam kegiatan studi banding formal), anggota organisasi melekatkan *personal front* secara total melalui penggunaan bahasa baku, kontrol gestur nonverbal, dan penggunaan atribut fisik seperti Pakaian Dinas Harian (PDH) organisasi. Keberhasilan manajemen impresi di panggung depan eksternal ini terbukti membuahkan persepsi publik yang positif. Informan 2 menceritakan umpan balik dari mitra mereka:

“Kemarin saat studi banding ke HIMAKOM UNIDA, mereka bilang kalau studi banding dengan HIMAKOM UIMA lebih seru, lebih enak diajak ngobrol, anaknya ramah-ramah dan saat sharing pun lebih nyaman...”

Dalam koridor teoretis, keberhasilan ini membuktikan argumen Kriyantono (2017) serta Marder et al. (2023) bahwa pengelolaan kesan yang efektif pada multi-audiens luar terjadi ketika aktor mampu menyeimbangkan antara batasan formalitas institusi dengan fleksibilitas komunikasi interpersonal yang adaptif.

Simpulan tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan pada kegiatan rapat kerja dan studi banding anggota HIMAKOM-UIMA. Interaksi sosial yang berlangsung memiliki karakteristik seperti “pertunjukan sosial” sebagaimana dijelaskan oleh Goffman (1959). Pada rapat kerja, anggota menempati posisi tertentu di panggung depan (*front stage*) dan menampilkan perilaku formal, seperti berbicara secara bergiliran, menjaga sikap tubuh, dan menyesuaikan ekspresi wajah agar sesuai dengan peran mereka sebagai pengurus organisasi. Setiap tindakan yang ditampilkan secara sengaja atau tidak sengaja berfungsi untuk mengekspresikan identitas profesional mereka dan membentuk kesan positif di mata peserta rapat lainnya. Hal serupa juga terlihat pada kegiatan studi banding ke HIMAKOM Universitas Juanda, di mana anggota menunjukkan perilaku yang lebih formal dan terstruktur. Mereka berinteraksi dengan pihak eksternal seraya tetap menjaga citra organisasi.

Panggung Belakang (*Back Stage*): Ruang Katarsis, Self-Disclosure, dan Bonding Relasional

Kondisi yang bertolak belakang terjadi di panggung belakang (*back stage*) HIMAKOM-UIMA, yang meliputi ruang sekretariat, interaksi santai di kelas, hingga nongkrong informal di luar jam kuliah. Di wilayah privat ini, tuntutan peran organisatoris dilepaskan, sehingga para anggota dapat menampilkan identitas aslinya secara lebih bebas dan otentik. Informan 2 memaparkan fungsi krusial dari panggung belakang ini:

“Kalau komunikasi sehari-hari, nonformal... santai, tidak terlalu baku dan setelah bonding, komunikasinya lebih enak.”

Dimensi horizontal ini juga dirasakan oleh Informan 3 sebagai anggota baru, yang melihat melandainya sekat hierarki senior-junior di ruang panggung belakang:

“Anggota-anggota HIMAKOM sering ketemu di kelas... cukup baik komunikasinya, selain itu kakak-kakaknya merangkul... ngajarin.”

Di panggung belakang, relasi interpersonal bergeser dari transaksional-struktural menjadi humanistik-relasional. Senior melepaskan persona “pejabat organisasi” dan mengadopsi peran sebagai “kakak pendamping”. Ruang ini memfasilitasi terjadinya *self-disclosure* (keterbukaan diri) yang tinggi, di mana anggota merasa aman dari penghakiman publik (Vazire & Mehl, 2024).

Back stage anggota HIMAKOM-UIMA dapat memperlihatkan realitas hubungan interpersonal yang lebih jujur dan berfungsi sebagai ruang persiapan peran untuk *front stage*. Pengamatan pada kegiatan diskusi anggota HIMAKOM-UIMA menunjukkan dinamika interaksi yang berbeda dari *front stage*. Pada panggung belakang (*back stage*), anggota cenderung melakukan komunikasi yang lebih santai, spontan, dan bersifat horizontal. Interaksi

antaranggota membangun kepercayaan, keterbukaan, dan kesetaraan. Senior dan junior dapat saling berbagi pengalaman, membimbing, dan beradaptasi tanpa tekanan formal. Kualitas relasi ini menjadi fondasi kuat untuk performa di *front stage*, mendukung pengelolaan kesan yang autentik dan efektif.

Namun, panggung belakang juga menampilkan realitas perilaku yang tidak selamanya produktif. Informan 1 mengungkapkan disonansi menarik pada saluran digital:

“Kalau pertemuan offline mereka responsif... bisa berkomunikasi dengan baik, tapi pas di WhatsApp itu pasif banget...”

Dalam pembacaan dramaturgis, Grup WhatsApp pengurus sering kali menjadi “panggung depan hibrida” yang ambigu. Anggota merasa ruang digital tersebut dipantau oleh struktur kekuasaan (ketua/senior) sehingga mereka dituntut tampil formal, namun karena keterbatasan kehadiran fisik, mereka mengalami kecemasan komunikatif dan memilih bersikap pasif (diam) sebagai bentuk penghindaran performa (*performance avoidance*).

Temuan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian tentang penggunaan WhatsApp dalam konteks komunikasi kelompok. Penelitian oleh Bouhnik dan Deshen menunjukkan bahwa dalam Grup WhatsApp berbasis pendidikan banyak anggota tidak aktif berpartisipasi secara verbal dan cenderung menjadi *silent participants* atau pengamat pasif, meskipun mereka tetap mengikuti percakapan yang berlangsung (Bouhnik, 2014). Fenomena ini mengindikasikan bahwa media komunikasi digital tidak selalu menghasilkan interaksi yang setara, karena sebagian individu memilih tidak tampil aktif akibat faktor psikologis seperti rasa tidak percaya diri kurangnya urgensi, atau ketidakjelasan norma komunikasi dalam grup. Selain itu studi Church dan de Oliveira tentang penggunaan WhatsApp juga menemukan bahwa aplikasi pesan instan sering digunakan sebagai ruang komunikasi yang bersifat asinkron dan selektif, pengguna lebih sering membaca pesan dibandingkan merespon secara aktif (Cruch, 2013). Hal ini memperkuat interpretasi bahwa perilaku diam dalam WA Group bukan sekadar ketidakterlibatan tetapi merupakan strategi komunikasi yang muncul dari pertimbangan sosial dan teknologi. Dengan demikian, fenomena pasifnya anggota WA Group dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap struktur interaksi digital yang tidak sepenuhnya memberikan kejelasan panggung sosial, sehingga individu memilih peran minimal untuk menghindari risiko performa sosial.

Evaluasi Dramaturgis: Panggung Belakang sebagai Determinan Efektivitas Komunikasi Panggung Depan

Bagian ini merupakan inti evaluatif yang menjawab hipotesis kerja penelitian ini. Melalui komparasi analitis terhadap data lapangan, ditemukan bukti empiris bahwa tingkat pemahaman dan kualitas hubungan antarpribadi yang dikonstruksi di panggung belakang (*back stage*) bertindak sebagai determinan utama yang mengontrol efektivitas performa komunikasi di panggung depan (*front stage*).

Tabel 2. Evaluasi Dramaturgis Pada Proses Komunikasi Interpersonal dalam Kelompok

Indikator Efektivitas Interpersonal (DeVito, 2011)	Realitas di Panggung Belakang (Back Stage)	Implikasi Performa di Panggung Depan (Front Stage)	Status Hipotesis Kerja
Keterbukaan & Sikap Mendukung	Sesi <i>bonding</i> informal, diskusi terbuka di sekretariat, tindakan senior yang “merangkul”.	Komunikasi saat Raker/ Mubes menjadi lebih cair; penyamaan persepsi program kerja berjalan cepat tanpa resistensi emosional.	Terkonfirmasi berbanding lurus
Empati & Kesetaraan	Ruang obrolan santai pasca-kuliah, asistensi tugas dari senior ke junior.	Anggota baru berani mengambil peran sebagai presidium sidang; reduksi kecemasan komunikatif saat membawa nama lembaga ke luar (studi banding).	Terkonfirmasi berbanding lurus

Berdasarkan visualisasi evaluatif yang tersaji pada Tabel 2, terlihat dengan jelas bahwa efektivitas komunikasi antarpribadi dalam struktur HIMAKOM-UIMA tidak bergerak secara linear di ruang formal saja, melainkan dikendalikan secara simultan dari ruang privat. Temuan evaluatif ini secara mutlak menyatakan bahwa hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini berada pada status terkonfirmasi. Hubungan fungsional antara kedua wilayah tersebut dapat dibedah secara mendalam sebagai berikut:

Pertama, pada indikator Keterbukaan (*Openness*) dan Sikap Mendukung (*Supportiveness*), panggung belakang bertindak sebagai ruang inkubasi psikologis. Sesi *bonding* informal dan interaksi santai di sekretariat terbukti mereduksi kecemasan komunikasi junior terhadap senior. Di ruang privat ini, ketika para fungsionaris saling membuka diri terkait kendala internal, terbangun pemahaman subjektif yang matang. Kondisi ini mengonfirmasi hipotesis kerja, di mana hasil evaluasinya terlihat di panggung depan (Raker/Mubes): proses penyamaan persepsi mengenai distribusi program kerja berjalan dengan sangat cepat dan efektif karena relasi antarpribadi di balik panggung telah tuntas diselaraskan.

Kedua, evaluasi pada dimensi Empati (*Empathy*) dan Kesetaraan (*Equality*) membongkar bagaimana melandainya sekat hierarki di panggung belakang secara langsung menjadi determinan performa panggung depan. Tindakan senior yang melepaskan topeng jabatan dan memilih “merangkul” serta memposisikan diri sebagai rekan sejawat di luar jam formal, menumbuhkan rasa aman bagi anggota baru. Sifat deterministik panggung belakang ini terkonfirmasi secara empiris ketika Informan 3 (anggota baru) memiliki kepercayaan diri sosiologis untuk langsung mengambil peran krusial sebagai presidium sidang dalam forum mubes yang kaku. Fenomena ini membuktikan bahwa kualitas integrasi interpersonal di panggung belakang secara mutlak mengontrol dan memprediksi efektivitas komunikasi saat aktor harus tampil di panggung publik.

Sebaliknya, status hipotesis kerja ini semakin kuat dan terkonfirmasi secara terbalik (*reverse confirmation*) ketika melihat disfungsi ruang pada saluran Grup WhatsApp. Ketika ruang digital yang seharusnya menjadi perpanjangan panggung belakang yang cair justru bertransformasi menjadi panggung depan hibrida yang kaku, indikator Sikap Positif (*Positiveness*) mengalami penurunan. Anggota yang tidak mendapatkan ruang pemahaman di panggung belakang digital ini memilih melakukan *performance avoidance* (pasif). Akibatnya, alur komunikasi menjadi tersumbat dan memicu terjadinya kebocoran performa (*performance leaks*) di panggung depan riil, seperti salah tafsir agenda kerja dan ketegangan nonverbal saat rapat pleno berlangsung.

Implikasi teoretis dari temuan ini secara langsung mengoreksi dan memperluas bias fungsionalis dalam literatur komunikasi organisasi mahasiswa tradisional (seperti dalam Keyton, 2021; Barker & Giddens, 2022). Selama ini, efektivitas komunikasi organisasi selalu diukur dari variabel makro panggung depan seperti kejelasan instruksi, struktur birokrasi, atau intensitas rapat formal. Namun, hasil studi pada HIMAKOM-UIMA membuktikan bahwa panggung belakang bukanlah sekadar ruang istirahat yang pasif, melainkan variabel intervensi evaluatif yang menentukan keberhasilan performatif organisasi.

Ketika aspek humanistik komunikasi antarpribadi (empati, kesetaraan, dan keterbukaan) gagal diwujudkan di panggung belakang, maka performa panggung depan dipastikan akan mengalami kegagalan komunikatif berupa *performance leaks* (kebocoran performa), seperti munculnya ketegangan nonverbal saat rapat resmi, salah tafsir instruksi, hingga sikap pasif di grup koordinasi. Sebaliknya, relasi panggung belakang yang solid berfungsi sebagai “pelumas relasional” yang mentransformasikan komunikasi panggung depan yang kaku menjadi instrumen koordinasi yang bertenaga. Temuan ini mendukung kritik dari Tourish (2024) yang menyatakan bahwa “*shadow communication*” atau interaksi bayangan di balik layar merupakan fondasi sejati dari keberhasilan komunikasi organisasi yang sehat dan kredibel.

“...Evaluasi kritis terhadap dinamika komunikasi HIMAKOM-UIMA menunjukkan bahwa panggung belakang (*back stage*) bertindak sebagai ruang evaluasi dan determinan utama terhadap efektivitas panggung depan (*front stage*). Efektivitas ini diukur secara evaluatif menggunakan lima parameter humanistik DeVito (2011): (1). Evaluasi Keterbukaan (*Openness*) dan Empati (*Empathy*): Ketika senior dan junior berhasil mencairkan suasana di panggung belakang (sekretariat/tongkrongan), aspek keterbukaan meningkat. Informan tidak ragu mengakui ketidakpahamannya mengenai program kerja. Imbas evaluatifnya, saat berada di panggung depan (Raker/Mubes), koordinasi berjalan efektif tanpa ada instruksi yang meleset. (2). Evaluasi Kesetaraan (*Equality*) dan Sikap Mendukung (*Supportiveness*): Hubungan panggung belakang yang horizontal menumbuhkan rasa aman bagi anggota baru. Evaluasinya terlihat jelas ketika Informan 3 (anggota baru) langsung berani mengambil peran panggung depan sebagai presidium sidang dalam Mubes. Ini membuktikan bahwa soliditas panggung belakang berhasil mereduksi kecemasan komunikatif di panggung depan.

Sebaliknya, jika panggung belakang mengalami disfungsi (seperti fenomena pasif di Grup

WhatsApp), evaluasi performa panggung depan menunjukkan penurunan efektivitas. Anggota yang tidak mendapatkan ruang *bonding* yang cukup di panggung belakang akan menampilkan performa panggung depan yang kaku, penuh tekanan psikologis, dan rentan mengalami *performance leaks* (kebocoran performa) seperti salah tafsir agenda rapat di hadapan khalayak eksternal.”

Simpulan

Penelitian ini berhasil mengevaluasi dinamika komunikasi antarpribadi pada organisasi mahasiswa HIMAKOM-UIMA melalui lensa dramaturgi Erving Goffman. Hasil penelitian secara empiris membuktikan hipotesis kerja yang diajukan, yaitu bahwa tingkat pemahaman dan kualitas hubungan antar-individu di panggung belakang (*back stage*) menjadi determinan utama yang mengontrol efektivitas performa komunikasi mereka di panggung depan (*front stage*).

Secara spesifik, kesimpulan dari penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam tiga poin inti berdasarkan kerangka evaluatif yang dibangun dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa teori dramaturgi Erving Goffman berhasil berfungsi tidak hanya sebagai alat deskriptif-simbolik tetapi juga sebagai kerangka evaluatif untuk menjelaskan efektivitas komunikasi interpersonal dalam organisasi mahasiswa. (1).Panggung Belakang menjadi Prediktor Evaluatif. Hasil evaluasi membuktikan bahwa panggung belakang (*back stage*) adalah variabel determinan yang memprediksi keberhasilan panggung depan (*front stage*). Kualitas interaksi antarpribadi yang sehat di ruang privat (ditandai oleh adanya empati, keterbukaan, dan kesetaraan luring) secara signifikan meningkatkan efektivitas koordinasi formal di panggung publik. (2). Kegagalan Evaluatif akibat Disonansi Digital. Evaluasi terhadap saluran Grup WhatsApp menunjukkan adanya kegagalan fungsi ruang. Ruang digital yang seharusnya menjadi perpanjangan panggung belakang justru bertransformasi menjadi panggung depan yang semu, memicu *performance avoidance* (anggota memilih pasif/diam) akibat ketakutan akan salah peran di hadapan struktur kekuasaan organisasi. (3). Konsistensi Peran sebagai Tolok Ukur: Efektivitas komunikasi organisasi mahasiswa pada akhirnya dievaluasi melalui konsistensi transisi peran dari belakang ke depan panggung. Kedisiplinan dramaturgis yang dipersiapkan di ruang belakang terbukti mampu mengeliminasi risiko *performance leaks*, sehingga organisasi mampu mempertahankan legitimasi profesionalismenya saat berhadapan dengan publik eksternal (seperti pada fenomena studi banding).

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan (*novelty*) dengan mendekonstruksi dan memperluas penerapan teori dramaturgi Goffman. Jika literatur terdahulu jamak menempatkan dramaturgi sebatas alat analisis simbolik-deskriptif untuk memotret pencitraan (khususnya di media sosial), penelitian ini berhasil merekonstruksinya menjadi sebuah kerangka evaluatif dalam komunikasi organisasi. Temuan ini sekaligus mengoreksi bias fungsionalis dalam literatur komunikasi organisasi mahasiswa tradisional yang selama

ini hanya mengukur efektivitas berdasarkan variabel makro panggung depan (seperti aliran instruksi formal atau struktur birokrasi). Studi ini membuktikan bahwa panggung belakang bukanlah ruang istirahat yang pasif, melainkan sebuah variabel intervensi kritis. Ketidadaan keterbukaan interpersonal di panggung belakang diprediksi secara kuat akan memicu terjadinya kebocoran performa (*performance leaks*) yang merusak efektivitas komunikasi organisasi di panggung depan.

Berdasarkan temuan evaluatif tersebut, penelitian ini merumuskan rekomendasi praktis bagi tata kelola organisasi kemahasiswaan; (1). Optimalisasi Ruang Informal: Pengurus organisasi mahasiswa tidak boleh hanya berfokus pada standarisasi profesionalisme di forum formal (panggung depan). Mereka secara sadar harus mengonstruksi ruang-ruang interaksi informal yang sehat (panggung belakang) melalui kegiatan *bonding* yang setara untuk mencairkan ketegangan struktural antara senior dan junior. (2). Pengelolaan Komunikasi Digital: Mengingat adanya kecenderungan pasif di saluran digital koordinasi, organisasi perlu mereduksi formalitas yang kaku dalam Grup WhatsApp pengurus guna menurunkan kecemasan komunikatif anggota, sehingga ruang digital tersebut dapat bertindak sebagai perpanjangan panggung belakang yang fungsional.

Meskipun penelitian ini berhasil mengonfirmasi peran deterministik panggung belakang, keterbatasan fundamental terletak pada belum dirumuskannya variasi konteks tujuan spesifik pada panggung depan (seperti pemisahan antara rapat deliberatif pemecahan masalah dan rapat instruktif) yang dapat memengaruhi parameter deteksi efektivitas komunikasi secara lebih presisi. Selain itu, keterbatasan jumlah informan yang hanya bertumpu pada tiga pengurus inti berpotensi mengaburkan variasi dinamika interpersonal yang dipengaruhi oleh perbedaan gender, latar belakang kultural, serta orientasi psikologis anggota. Oleh karena itu, studi lanjutan sangat direkomendasikan untuk memperluas generalisasi teoretis model evaluatif ini melalui dua arah perluasan konteks peristiwa komunikasi: pertama, menguji relevansi kerangka ini pada tipe organisasi formal lain yang memiliki tekanan struktural berbeda (seperti organisasi korporat, birokrasi publik, atau komunitas nirlaba); kedua, mengeksplorasi penerapannya di luar konteks komunikasi organisasi, seperti pada komunikasi keluarga, pelayanan publik (*frontliner*), atau interaksi terapeutik. Perluasan multi-konteks ini sangat krusial guna mengukuhkan validitas dan menguji ketahanan model dramaturgi evaluatif ini menjadi sebuah formula teoretik baru yang komprehensif dalam domain ilmu komunikasi kontemporer.

ORCID ID

Shulhuly Ashfahani  <https://orcid.org/009-0007-2256-528X>

Tri Yulistyarani  <https://orcid.org/0009-0001-3432-6389>

Ika Nuraini Natalia Zai  <https://orcid.org/0009-0009-4505-3855>

Daftar Pustaka

- Al-Kandari, A., Al-Sumait, F., & Al-Hunayan, R. (2022). Dramaturgical analysis of student activism: Front and backstage interactions in organizational conflicts. *International Journal of Communication*, 16(3), 1420–1439
- Barker, R., & Giddens, J. (2022). Structural functionalism in student-led organizations: Evaluating task efficiency and communication flows. *Journal of Academic Administration*, 29(4), 412–428
- Beebe, S. A., Beebe, S. J., & Redmond, M. V. (2020). *Interpersonal communication: Relating to others* (9th ed.). Pearson Education.
- Bouhnik, D. and M. D. (2014). WhatsApp Goes to School: Mobile Instant Messaging between Teachers and Students. *Journal of Information Technology Education: Research*, 13, 217–231.
- Cruch, K. and R. de O. (2013). What's up with whatsapp?: comparing mobile instant messaging behaviors with traditional SMS. *MobileHCI'13: Proceedings of The 15th International Conference on Human-Computer Interaction with Mobile Devices and Services*, 352–361.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia* (Edisi Keli). Karisma Publishing Group. Tangerang Selatan.
- Devito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Pearson Education, Inc.
- Floyd, K. (2021). *Interpersonal communication* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Knopf Doubleday Publishing Group.
- Griffin, E. M. (2012). *A First Look At Communication Theory* (Eight Edit). McGraw-Hill.
- Hargie, O. (2018). *The handbook of communication skills* (4th ed.). RoutledgeLittlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of human communication* (12th ed.). Waveland Press.
- Keyton, J. (2021). *Communication and organizational culture: A key to strategy and execution* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Kriyantono, R. (2017). *Teori-teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Kencana: Prenada Media Group.
- Littlejohn, S. W. & K. F. (2009). *Encyclopedia Communication Theory*. SAGE Publications, Inc.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Marder, B., Erz, A., & Joinson, C. (2023). Behind the digital curtain: Multi-audience impression management and dramaturgy in contemporary social spaces. *Journal of Business Research*,

158, 113-125.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyana, D. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mumby, D. K., & Kuhn, T. R. (2018). *Organizational Communication: A Critical Approach*. SAGE Publications.
- Mutia, T. (2018). Generasi Milenial Instagram dan Dramaturgi: Suatu Fenomena dalam Pengelolaan Kesan. *Jurnal Komunikasiana*, 1(1), 1–9
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (2018). *Organizational Communication: Foundations for Human Resource Development*. Prentice Hall.
- Putri, S. M. dan D. W. A. (2023). Dramaturgi dalam Motif Sharing di Instagram pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 31–42.
- Ruggiero, T., & Merigo, M. (2025). Performing graduate student: Impression management and role constraints in online discussion forums. *Higher Education Research & Development*, 44(2), 304–319.
- Ramadhan, B. et. al. (2020). Peranan Organisasi Kemahasiswaan dalam Pengembangan Soft Skills Mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. *Jurnal UNM*, 1–13.
- Rimadani, L. F. (2023). Komunikasi Intrapersonal dan Antarpersonal dalam Kajian Komunikasi Islam. *Innovative: Jurnal of Social Science Research*, 3(4), 10301–10307.
- Soraya, I. dan H. A. (2021). Dramaturgi dalam Membentuk Personal Branding Selebgram. *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 1(1), 9–21.
- Tourish, D. (2024). Critical perspectives on organizational communication: The overlooked shadow interactions and informal spaces. *Human Relations*, 77(1), 89–114
- Vazire, S., & Mehl, M. R. (2024). The backstage of naturalistic interactions: Self-disclosure patterns in unmanaged social environments. *Current Opinion in Psychology*, 56, 101-115